

**PSIKOEDUKASI MEMOTIVASI  
BELAJAR UNTUK BERPRESTASI SISWA DI PONDOK PESANTREN PUTRI “AT”  
Hartini, S.Sn., M.AZ.  
Dr. Heni Mularsih, M.Psi. (Almrh)**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Analisis Situasi**

Pandemi Covid-19 yang dialami seluruh dunia sejak akhir tahun 2019 mengakibatkan banyak sekolah tutup. Menurut data yang dilansir dari *World Economic Forum*, Covid-19 telah menyebabkan lebih dari 1,2 milyar anak di 186 negara terkena dampak dari penutupan sekolah. Kejadian ini mengharuskan para siswa untuk berhenti melakukan pembelajaran tatap muka dan menggantinya dengan alternatif lain (Li & Lalani, 2020). Hal ini sejalan dengan pernyataan Wakil Presiden Ma'ruf Amin dalam artikel yang sama, mengatakan bahwa Indonesia harus siap melaksanakan pembelajaran jarak jauh di tengah pandemi Covid-19 (Kamil, 2020).

Kondisi covid 19 ini ternyata mengusik kehidupan pembelajaran di salah satu Pesantren Putri “AT” di Belendung, Tangerang, meskipun di Pondok Pesantren “AT” ini tidak melaksanakan mengikuti pembelajaran jarak jauh (online seperti sekolah regular). Sekolah dengan bentuk pesantren memang memiliki karakteristik yang berbeda. Mereka tetap melaksanakan pembelajaran tatap muka (offline), yang tidak terjangkau dengan dunia luar.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pengelola PKBM “CC”, meskipun waktu belajar di PKBM sudah dibuat fleksibel, tingkat kehadiran dan partisipasi warga belajar tidak maksimal. Mereka jarang masuk kecuali menjelang ujian, sering terlambat, dan tidak aktif terlibat dalam pembelajaran (pasif). Tujuan mereka belajar untuk mendapatkan legalitas (ijazah) bagi warga belajar Paket C (setara SMU) dan para warga belajar putus sekolah untuk melanjutkan tingkatan sekolah lanjutan.

Berdasarkan kondisi yang dialami para warga belajar di PKBM “CC” dan karakteristik warga belajar yang biasanya sudah berkeluarga maupun sudah bekerja, tentunya mereka memerlukan dukungan sosial dari orang-orang terdekatnya agar tetap bersemangat. Sumber dukungan sosial dari keluarga dan teman memberikan pengaruh yang signifikan terhadap, hasil belajar, prestasi akademik, dan motivasi belajar (Wentzel, 1998 dalam Yasin, 2010 ). Selain itu adanya dukungan sosial dapat membantu warga belajar mengurangi depresi, kecemasan, dan ketegangan yang dialami warga belajar akibat berbagai tekanan yang dialami (Steinberg & Darling, 1994; Cutrona, 1994 dalam Yasin & Dzulkifli, 2010).

Kompleksnya permasalahan mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks seperti bergontagintinya pekerjaan (karena banyaknya ketidaksesuaian), kegagalan warga belajar dalam meraih prestasi belajar yang gemilang, warg belajar yang merasa frustrasi dengan tugas-tugas belajarnya, menuntut pengaturan secara mandiri (Martinez-Pons, 2002; Weinstein, 1994).

Terkait dengan gambaran kondisi di atas, perlu kiranya bagi pihak pengelola PKBM “CC” memfasilitasi bagi para warga belajar untuk memberikan pengetahuan kepada warga belajarnya tentang perlunya dukungan sosial dan regulasi diri belajar sehingga permasalahan kehadiran dan rendahnya partisipasi menemukan kesadaran untuk belajar secara efektif. Namun kondisi PKBM yang memiliki banyak keterbatasan sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan sendiri dalam pemberian pemahaman pada warga belajarnya tentang informasi dukungan sosial dan regulasi diri belajar. Keterbatasan yang dimiliki Pengelola PKBM yaitu belum memiliki pemahaman yang cukup untuk menyampaikan informasi dukungan sosial dan regulasi diri belajar kepada warga belajar.

Alasan psikoedukasi dilakukan sebagai sarana solusi untuk meningkatkan pemahaman warga belajar tentang informasi dukungan sosial dan regulasi diri belajar karena psikoedukasi merupakan suatu kegiatan pemberian informasi kepada kelompok atau masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan atau keterampilan mengenai suatu hal sehingga memengaruhi kesejahteraan psikologis (Supratiknyo, 2011).

Keefektifan psikoedukasi sebagai sarana meningkatkan pengetahuan sudah pernah dilakukan sebelumnya. Kegiatan psikoedukasi dapat meningkatkan pengetahuan tentang suatu informasi kepada para partisipan. Pemberian psikoedukasi dengan metode demonstrasi video dan flash card berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan ibu dan kemampuan toilet training anak toddler di

sekolah toddler “Harapan Bunda” Surabaya (Machmudah, 2017). Psikoedukasi efektif mengubah persepsi dan meningkatkan pemahaman atau kognitif ibu mengenai beberapa strategi pengasuhan anak dengan autisme (Purbasafir, T.F., Fasikha, S.S., & Saraswati, P., 2018). Psikoedukasi dapat meningkatkan pengetahuan pasien katarak karena psikoedukasi menambah pemahaman pasien tentang penyakit Katarak dan penatalaksanaannya (Siswoyo, 2015). Intervensi psikoedukasi dapat meningkatkan pemahaman baru tentang subjek dengan skizofrenia, yang terkait dengan bentuk-bentuk baru partisipasi dan komunikasi, pengetahuan tentang penyakit, memperbaiki gejala, mengurangi rasa sakit dan meningkatkan kepuasan dan stabilisasi penyakit (Pasadas & Manso, 2014). Psikoedukasi pada orang tua efektif untuk meningkatkan pengetahuan tentang seksualitas pada remaja dengan keterbatasan intelektual ringan (Asra, 2013).

Berdasarkan analisis kondisi di PKBM “CC” dan temuan bahwa psikoedukasi efektif untuk meningkatkan pengetahuan/informasi, TIM PKM ingin membantu warga belajar dan pihak pengelola PKBM dalam meningkatkan pemahaman yang memadai tentang dukungan sosial dan regulasi diri belajar melalui kegiatan “Psikoedukasi mengenai dukungan sosial dan regulasi diri belajar pada warga belajar di PKBM “CC”.

## **B. Permasalahan Mitra**

Gambaran kondisi permasalahan yang dialami mitra yang tercakup dalam aspek pendidikan meliputi: (1) Para warga belajar belum memperoleh pemahaman yang lengkap terkait dengan dukungan sosial dan regulasi diri belajar (2) PKBM memiliki keterbatasan informasi terkait dengan dukungan sosial dan regulasi diri belajar untuk disampaikan kepada warga belajar. Dengan demikian, tujuan Tim melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah untuk membantu pihak PKBM maupun warga belajar untuk mendapatkan pemahaman informasi tentang dukungan sosial dan regulasi diri belajar melalui kegiatan psikoedukasi.

Untuk membantu **mitra**, permasalahan dalam kegiatan PKM dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana cara menyampaikan informasi tentang motivasi berprestasi belajar di Pesantren “AT”
2. Bagaimana mengukur perubahan pemahaman para santri tentang informasi motivasi belajar?
3. Bagaimana membuat materi psikoedukasi yang terkait dengan motivasi berprestasi sebagai panduan bagi santri?

## **METODE PELAKSANAAN**

### **A. Prosedur Pelaksanaan Kegiatan PKM**

Untuk memberikan solusi masalah yang dialami mitra digunakan cara psikoedukasi sebagai sarana penyampaian informasi tentang materi kecerdasan majemuk. Dalam psikoedukasi digunakan cara ceramah, diskusi, pemutaran video, dan tanya jawab. Langkah-langkah untuk merealisasikan psikoedukasi tersebut, yaitu:

#### **1. Tahap Persiapan**

Persiapan yang perlu dilakukan untuk melaksanakan kegiatan psikoedukasi adalah sebagai berikut.

- a. Melaksanakan koordinasi dengan pihak Pesantren “AT” mengenai kesepakatan jadwal pelaksanaan.
- b. Membuat X Banner yang berisi tema psikoedukasi dan waktu pelaksanaan psikoedukasi.
- c. Melakukan perencanaan penyusunan materi psikoedukasi tentang motivasi berprestasi, yang berupa makalah/power point untuk dibagikan kepada warga belajar dan guru sebagai panduan/sumber materi, yang dilakukan dengan langkah berikut.

Dalam kegiatan pembuatan materi ini, aktivitas yang dilakukan oleh tim adalah sebagai berikut:

- 1) Menggali informasi tentang pemahaman motivasi berprestasi kepada beberapa santri dan Kepala Pihak Pesantren “AT” yang diwakili oleh kepala sekolah.
- 2) Membuat garis besar isi materi psikoedukasi
- 3) Membuat organisasi isi/materi untuk makalah/ppt
- 4) Melakukan perancangan/mendesain format ppt agar lebih menarik
- 5) Menuangkan materi ke dalam ppt
- 6) Melakukan editing materi
- 7) Menggandakan materi ppt

- 8) Memberikan materi kepada para santri
- 9) Membagikan materi bentuk ppt kepada warga belajar pada saat psioedukasi
- 10) Membuat kuesioner yang digunakan untuk melihat ada tidaknya peningkatan pemahaman tentang dukungan sosial dan regulasi diri belajar setelah dilakukan psikoedukasi.

Materi psikoedukasi tentang dukungan sosial meliputi (1) definisi motivasi berprestasi (2) Faktor yang memengaruhi motivasi, (3) Jenis Motivasi berprestasi, dan (4) aspek-aspek motivasi berprestasi (Sactrock, 2011; McIllelland, 1987).

## 2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pemberian kuesioner untuk diisi. Tujuan pemberian kuesioner ini untuk melihat pemahaman para santri tentang motivasi berprestasi sebelum diberikan materi. Materi yang digunakan untuk melihat adanya peningkatan pemahaman tentang dukungan sosial dituangkan dalam bentuk kuesioner, yaitu pernyataan:
  - b. Kuesioner terdiri dari delapan pernyataan yang harus dijawab dengan alternative jawaban “tidak tahu” atau “ya” sebagai pemahaman “mengetahui”. Bentuk kedelapan kuesioner adalah sebagai berikut: (1) Saya sudah paham yang dimaksud dengan motivasi berprestasi, (2), Saya sudah paham yang dimaksud dengan motivasi intrinsik, (3) Saya sudah paham yang dimaksud dengan motivasi ekstrinsik, (4) Saya sudah paham yang dimaksud dengan pilihan tugas dengan tingkat kesulitan sedang sebagai aspek motivasi, (5) Saya sudah paham yang dimaksud dengan kegigihan sebagai aspek motivasi, (6) Saya sudah paham yang dimaksud dengan feedback sebagai aspek motivasi, (7) Saya sudah paham yang dimaksud dengan inovasi sebagai aspek motivasi, dan (8) Saya sudah paham yang dimaksud dengan tanggung jawab sebagai aspek motivasi.
  - c. Setelah kuesioner diisi dan dikumpulkan, kemudian dilakukan tanya jawab sebagai pembuka sebelum penyampaian materi. Tujuan tanya jawab ini hanya untuk melihat tentang pemahaman awal materi motivasi berprestasi.
  - d. Langkah selanjutnya sebelum dilakukan ceramah, dilakukan penyajian video dari acara Kick Andy yang berjudul ”Ngelmu sampai Mati (3) dengan link: <https://www.youtube.com/watch?v=BUocH1FGIv4>. Judul tersebut mengisahkan tentang seorang perempuan yang bernama yang memiliki motivasi berprestasi tinggi. Diana mulai belajar di Strata 1 di usia senja 65 lulus tahun 69, usia 69 -73 (lulus s2, dan usia 73-77 (lulus S3). Tujuan penayangan video ini sekaligus dijelaskan bahwa para santri yang masih usia produktif tetaplah memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, jangan kalah dengan nenek..
  - e. Setelah selesai pemutaran video, peserta diminta tanggapannya tentang isi video
  - f. Setelah selesai menanggapi video, Tim PKM kemudian menyampaikan materi motivasi berprestasi dengan cara ceramah.
  - g. Setelah selesai ceramah, dibuka sesi tanya jawab

## 3. Tahap Penutup

- a. Setelah selesai sesi tanya jawab, peserta diminta mengisi kuesioner yang sama seperti kuesioner yang diisi sebelum melakukan psikoedukasi. Setelah selesai mengisi kuesioner. Tim PKM menjelaskan tentang tujuan membagikan kuesioner, yaitu untuk melihat pemahaman para peserta sebelum diberikan materi motivasi berprestasi. Tujuan memberikan ulang kuesioner adalah untuk membandingkan hasil psikoedukasi sebelum (pretes) dan sesudah (postest)
- b. Setelah selesai kegiatan psikoedukasi, peserta PKM juga diminta masukan tentang usulan materi selanjutnya yang diinginkan untuk dilakukan psokoedukasi sebagai analisis kebutuhan awal untuk melakukan psikoedukasi lanjutan berdasarkan permintaan.
- c. Setelah selesai melakukan psikoedukasi, Tim PKM melakukan sosialisasi hasil secara singkat dan umum mengenai hasil psikoedukasi kepada pihak Pesantrean “AT”.

## HASIL PSIKOEDUKASI MOTIVASI BERPRESTASI

Hasil pengetahuan para santri tentang motivasi berprestasi, yang dapat dibandingkan pengetahuannya sebelum dilakukan psikoedukasi dan setelah dilakukan psikoedukasi sebagai berikut.

Pertama. Pernyataan “Saya sudah tahu yang dimaksud dengan motivasi berprestasi”. Sebelum psikoedukasi, santri menjawab tahu sebanyak 8 orang (16%), dan menjawab tidak tahu sebanyak 42 orang (84%). Setelah psikoedukasi dilakukan, santri yang menjawab tahu sebanyak 46 orang (92%), tidak tahu sebanyak 4 orang (8%). Hasil ini menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan, yaitu santri menjadi tahu tentang definisi motivasi berprestasi yang tampak dalam jawaban “ya” sebanyak 80% (dari 16% menjadi 92%).

Kedua. Pernyataan “Saya sudah paham yang dimaksud dengan motivasi intrinsik”. Sebelum psikoedukasi, warga belajar menjawab tahu sebanyak 40 orang (80%) dan tidak selalu 9 orang (18%). Setelah psikoedukasi dilakukan, santri yang menjawab iya/tahu sebanyak 45 orang (90%) dan tidak tahu sebanyak 5 orang (10%). Hasil ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah psikoedukasi, yaitu warga belajar tahu yang dimaksud dengan sumber dukungan sosial, yang tampak dalam jawaban “ya” sebanyak 74% (dari 18% menjadi 92%).

Ketiga. Pernyataan “Saya sudah paham yang dimaksud dengan motivasi ekstrinsik”. Sebelum psikoedukasi, santri menjawab tahu sebanyak 10 orang (20%) dan tidak tahun 40 orang (80%). Setelah psikoedukasi dilakukan, santri yang menjawab iya/tahu sebanyak 41 orang (82%) dan tidak tahu sebanyak 9 orang (18%). Hasil ini menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan, yaitu warga belajar menjadi tahu dan tahu bentuk dukungan sosial, yang tampak dalam jawaban “ya” sebanyak 58% (dari 20% menjadi 62%)

Keempat. Pernyataan “Saya sudah paham yang dimaksud dengan pilihan tugas dengan tingkat kesulitan sedang sebagai aspek motivasi”. Sebelum psikoedukasi, santri menjawab tahu sebanyak 8 orang (16%) dan tidak tahu 42 orang (84%). Setelah psikoedukasi dilakukan, santri yang menjawab iya/tahu sebanyak 40 orang (80%) dan tidak tahu sebanyak 10 orang (20%). Hasil ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan yang signifikan, yaitu warga belajar menjadi tahu dan tahu faktor yang memengaruhi dukungan sosial yang tampak dalam jawaban “ya” sebesar 64% (dari 16% menjadi 80%)

Kelima. Pernyataan “Saya sudah paham yang dimaksud dengan kegigihan sebagai aspek motivasi”. Sebelum psikoedukasi, warga belajar menjawab iya sebanyak 11 orang (22%) dan tidak tahu sebanyak 39 orang (78%). Setelah psikoedukasi, santri yang menjawab “iya” sebanyak 48 orang (96%) dan tidak tahu sebanyak 2 orang (4%). Hasil ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan yang signifikan, yaitu warga belajar menjadi tahu dan tahu bahwa orang yang sudah dewasa dan mandiri masih perlu dukungan sosial yang tampak dalam jawaban “ya” sebesar 74% (dari 22% menjadi 96%).

Keenam. Pernyataan “Saya sudah paham yang dimaksud dengan feedback sebagai aspek motivasi” Sebelum psikoedukasi, santri menjawab iya sebanyak 10 orang (20%) dan tidak tahu sebanyak 40 orang (80%). Setelah psikoedukasi, santri yang menjawab “iya” sebanyak 45 orang (90%) dan tidak tahu sebanyak 5 orang (10%). Hasil ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan yang signifikan, yaitu santri menjadi tahu dan tahu bahwa orang yang usia produktif perlu diberikan motivasi berprestasi yang tampak dalam jawaban “ya” sebesar 70% (dari 20% menjadi 90%)

Ketujuh. Pernyataan “Saya sudah paham yang dimaksud dengan inovasi sebagai aspek motivasi “ Sebelum psikoedukasi, warga belajar menjawab iya sebanyak 6 orang (12%) dan tidak tahu sebanyak 44 orang (88%). Setelah psikoedukasi, santri yang menjawab “iya” sebanyak 45 orang (90%) dan tidak tahu sebanyak 5 orang (10%). Hasil ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan yang signifikan, yaitu warga belajar menjadi tahu dan tahu bahwa orang yang sudah dewasa dan mandiri masih perlu dukungan sosial yang tampak dalam jawaban “ya” sebesar 80% (dari 12% menjadi 92%)

Kedelapan. Pernyataan “Saya sudah paham yang dimaksud dengan tanggung jawab sebagai aspek motivasi “ Sebelum psikoedukasi, warga belajar menjawab iya sebanyak 8 orang (16%) dan tidak tahu sebanyak 42 orang (84%). Setelah psikoedukasi, santri yang menjawab “iya” sebanyak 45 orang (90%) dan tidak tahu sebanyak 5 orang (10%). Hasil ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan yang signifikan, yaitu santri menjadi tahu dan tahu bahwa orang da usia produktif perlu motivasi berprestasi tampak dalam jawaban “ya” sebesar 68% (dari 16% menjadi 84%)

Selain adanya peningkatan pengetahuan, berdasarkan hasil observasi, kuantitas perilaku bertanya para peserta psikoedukasi cukup tinggi. Mereka tampak antusias untuk bertanya-tanya

tentang pendidikan inklusi. Mereka tampak bersemangat mengikuti psikoedukasi sampai kegiatan berakhir. Berikut foto-foto pelaksanaan kegiatan psikoedukasi.



Gambar 2: Persiapan Pelaksanaan Psikoedukasi dengan Santri  
(Mularsih dan Hartini, 2020)



Gambar 3: Mengerjakan pretest dan Posttes  
(Mularsih,dan Hartini, 2020)



Gambar 4 : pelaksanaan psikoedukasi  
(Mularsihdan dan Hartini, 2020)



Gambar 5: Fot Tim PKM, bersama dengan Kepala Sekolah dan Guru  
(Mularsih dan Hartini, 2020)

## SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan psikoedukasi tentang dukungan sosial dan regulasi diri belajar di PKBM “CC” mendapatkan respon positif. Para orang tua cukup antusias untuk mengikuti jalannya psikoedukasi yang dilaksanakan. Mereka aktif bertanya terkait dengan dukungan sosial dan regulasi diri belajar yang ditangkap oleh warga belajar. Mereka merasa mendapat pemahaman yang baru tentang cara mendapatkan dukungan sosial dan perlunya membuat regulasi diri belajar. Mereka merasa mendapat pengetahuan terkait dengan cara menetapkan strategi regulasi diri belajar sehingga berharap dapat belajar secara efektif di antara sempitnya waktu karena kegiatan yang lain selain kegiatan sekolah di PKBM. Selain itu, para guru antusias untuk bertanya-tanya dan memberikan masukan tentang pengalamannya dalam mengajar terkait dengan regulasi diri belajar yang dimiliki warga belajarnya. Pihak PKBM sebagai mitra yang diwakili para guru merasa senang dan berterima kasih karena merasa dibantu dalam memberikan informasi secara tepat kepada warga belajar tentang dukungan sosial dan regulasi diri belajar. Berdasarkan kegiatan psikoedukasi yang dilakukan: (1) warga belajar menjadi paham tentang pengetahuan dukungan sosial dan regulasi diri belajar. Mereka memahami bahwa

dukungan sosial dan regulasi diri belajar itu penting untuk mendukung aktivitas belajarnya dan (2) pihak PKBM, terutama guru merasa terbantu karena mendapatkan pengetahuan tambahan tentang dukungan sosial dan regulasi diri belajar yang dapat disampaikan kepada warga belajar yang baru sehingga warga belajar akan mendapatkan manfaatnya.

Berdasarkan hasil psikoedukasi, pihak PKBM, terutama guru perlu mengingatkan dan menyemangati pada warga belajarnya yang baru (yang tidak mendapat psikoedukasi langsung dari Tim PKM) sebagai bentuk psikoedukasi mandiri agar warga belajarnya dapat melakukan aktivitas belajar secara efektif dengan memahani pentingnya dukungan sosial yang diperoleh dan perlunya melakukan regulasi diri belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asra, Y.K. (2013). Efektivitas Psikoedukasi Pada Orangtua Dalam Meningkatkan Pengetahuan Seksualitas Remaja Retardasi Mental Ringan. *Jurnal Psikologi*, 9 (1), 64-72
- Dami, Z.A. & Parikaes, P. (2018). Regulasi diri dalam belajar sebagai konsekuensi. *Ciencias, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 1 (1), 82-95.
- Effeney, G., Croll, A., & Bahr, N. (2013). Self-regulated learning: Key strategies and their sources in a sample of adolescent males. *Australian Journal of Educational & Developmental Psychology*, 13, 58-60.
- Mukhid, A. (2008) Strategi self-regulated learning: Perspektif Teoritik. *Jurnal Tadris*, 3 (2), 223-239
- Kalenda, J & Vávrová, S. (2016). Self-regulated learning in students of helping professions. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 217, 282-283.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal. 2012. Standar Dan Prosedur Penyelenggaraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. Jakarta: Kemendikbud.
- Kumalasari, F. & Ahyani, L. N. (2012) Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(1), 21 -31.
- Oktavia, L. & Basri, A.S. (2002). Hubungan Antara Dukungan Sosial yang Diterima secara Nyata dengan Ada atau Tidaknya Gangguan Depresi Pasca Persalinan pada Ibu Dewasa Muda. *Jurnal Psikologi Sosial*, 8(1), 15-18.
- Kusrini, W. & Prihatanti, N. (2014). Hubungan dukungan sosial dan kepercayaan diri dengan prestasi bahasa Inggris siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Boyolali. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 15 (2), 131-140.
- Machmudah. (2017). Implementasi psikoedukasi toilet training melalui demonstrasi video dan flash card terhadap peningkatan pengetahuan ibu dan kemampuan toilet training anak toddler di sekolah toddler harapan Bunda. *Education and Human Development Journal*, 02 (01), 44-59.
- Pasadas, C. & Manso, F. (2015). Psychoeducation: A strategy for preventing relapse in patients with schizophrenia. *International Journal of Nursing*, 2 (1), 89-102.
- Purbasafir, T.F., Fasikha, S.S., & Saraswati, P. (2018). psikoedukasi untuk meningkatkan parenting self-efficacy pada ibu anak penyandang autisme. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 232 – 244.
- Siswoyo. (2015). Pengaruh psikoedukasi terhadap pengetahuan, intensi, dan sick role behaviour pada pasien katarak dengan pendekatan model theory of planned behaviour ajzen. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 3 (2), 198 – 210.
- Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (1998). Self-regulated learning: From teaching to selfreflective practice. New York, NY: Guilford Press.
- Sarafino, E. P. (1990). Health Psychology: Biopsychosocial interactions. New York: John Wiley & Sons Inc. 1990
- Supratiknya, A. (2011). Merancang program dan modul psikoedukasi. Yogyakarta: Univ Sanata Dharma
- Susanto, H. (2006). Mengembangkan Kemampuan Self Regulation untuk Meningkatkan Keberhasilan Akademik Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*, V (07), 64-70.
- Yasin, A.S. & Dzulkifli, M.A. (2010). The relationship between social support and psychological problems among students. *International Journal of Business and Social Science*, 1 (3), 110 – 116.